

BAB III

BIOGRAFI M.QURAISH SHIHAB DAN KITAB TAFSIR AL-MISBAH

Biografi M. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup

Muhammad Quraish Shihab lahir 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga Arab yang dikenal memiliki tradisi keilmuan yang kuat. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab, dikenal sebagai seorang ulama terkemuka dan ahli tafsir yang juga aktif sebagai pendidik, pengusaha, dan tokoh politik berpengaruh di Sulawesi Selatan. Salah satu bukti nyata kontribusinya di bidang pendidikan adalah keterlibatannya dalam pengembangan dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yakni Universitas Muslim Indonesia (UMI), yang merupakan perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia Timur, serta IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia bahkan pernah menjabat sebagai Rektor di kedua institusi tersebut di UMI dari tahun 1959 hingga 1965 dan di IAIN dari tahun 1972 hingga 1977.¹

Sebagai pribadi yang berpikiran maju, Abdurrahman Shihab memandang bahwa pendidikan adalah kunci perubahan. Pandangan ini tak lepas dari latar belakang pendidikannya di Jami'iyatul Khair, lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Di sana, para siswa diajarkan pemikiran-pemikiran reformis dan pembaruan Islam yang erat kaitannya dengan gerakan dari Timur Tengah, seperti dari Hadramaut, Haramain, dan Mesir. Lembaga ini juga mengundang tokoh-tokoh pembaharu dari berbagai wilayah, termasuk Syeikh Ahmad Soorkati asal Sudan. Sebagai anak dari seorang ulama besar, Quraish Shihab sudah diperkenalkan dengan ilmu tafsir sejak dini. Ia mulai mencintai Al-Qur'an karena pengaruh sang ayah, yang rutin mengajak anak-anaknya belajar bersama seusai salat Magrib. Sejak berusia sekitar 6 atau 7 tahun, dan sudah aktif mengikuti pengajian Al-Qur'an yang langsung dibimbing oleh ayahnya. Selain belajar

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.1, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), Hal.. 4

membaca Al-Qur'an, ia juga mendengarkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang dijelaskan secara ringkas. Dari pengalaman itulah tumbuh kecintaannya terhadap kitab suci tersebut.²

2. Latar Belakang Pendidikan

Quraish Shihab mengawali pendidikan formalnya di Makassar, mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga kelas dua di Sekolah Menengah Pertama. Pada tahun 1956, ia melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqhiyah di Malang. Selama dua tahun menimba ilmu di sana, Quraish menunjukkan ketekunan luar biasa sehingga mampu menguasai bahasa Arab dengan baik. Melihat bakat dan semangatnya dalam belajar, ayahnya kemudian mengirim Quraish bersama adiknya, Alwi Shihab, ke Kairo, Mesir, untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar. Mereka berangkat pada tahun 1958 dengan beasiswa dari pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Quraish diterima di tingkat kedua jenjang *Idadiyah* Al-Azhar (setara SMP/Tsanawiyah), dan berhasil menyelesaikan hingga tingkat *tsanawiyah*. Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, ia melanjutkan studi ke Fakultas Ushuluddin di Universitas Al-Azhar dan memilih jurusan Tafsir dan Hadis. Ia berhasil menyelesaikan jenjang sarjana dan memperoleh gelar *Lc.* pada tahun 1967. Dua tahun kemudian, yakni pada 1969, ia menyelesaikan program magister (M.A.) di bidang yang sama dengan tesis berjudul *Al-T'jaz at-Tasyri' Al-Qur'an Al-Karim*, yang membahas kemukjizatan hukum dalam Al-Qur'an.³

Pada tahun 1973, atas permintaan ayahnya yang saat itu menjabat Rektor IAIN Alauddin Makassar, Quraish kembali ke Indonesia untuk membantu mengelola kampus tersebut. Ia dipercaya menjadi Wakil Rektor bidang akademik dan kemahasiswaan hingga tahun 1980. Selain itu, ia juga sering mewakili ayahnya menjalankan tugas-tugas penting karena usia sang ayah yang sudah lanjut. Setelah

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah :Pesan, Kesandan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.1, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), Hal. 5.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah :Pesan, Kesandan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), Hal. 6.

masa itu, Quraish Shihab dipercaya memegang sejumlah posisi, seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Timur, serta penasihat pembinaan mental di Kepolisian Indonesia Timur. Di tengah kesibukan tugas-tugas administratif dan sosial, ia masih sempat menyelesaikan beberapa penelitian penting, antara lain tentang kerukunan umat beragama di Indonesia (1975) dan permasalahan wakaf di Sulawesi Selatan (1978).

Karena keinginannya yang kuat untuk memperdalam pemahaman terhadap tafsir Al-Qur'an, Quraish Shihab memutuskan untuk kembali melanjutkan studi ke Al-Azhar Mesir pada tahun 1980. Hanya dalam waktu dua tahun, ia berhasil meraih gelar doktor dengan disertasi berjudul *Nazhm Ad-Durar Al-Biq'a'i: Tahqiq wa Dirasah*, yang merupakan kajian kritis terhadap keaslian karya tafsir Ad-Durar karangan Al-Biq'a'i. Disertasi ini mendapat predikat tertinggi *Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula* (*Summa Cum Laude*). Pendidikan tinggi yang ditempuh Quraish Shihab, khususnya di Timur Tengah, menjadikannya sosok yang istimewa. Di saat kebanyakan ilmuwan Indonesia menempuh studi lanjut di Barat, Quraish justru menjadi cendekiawan yang mendapat pengakuan atas keilmuannya dari lembaga pendidikan Islam klasik terkemuka seperti Al-Azhar. Seorang cendekiawan luar negeri, Howard M. Federspiel, juga mengakui bahwa Quraish Shihab merupakan figur yang memiliki keistimewaan dibandingkan tokoh-tokoh lain di Indonesia.⁴

3. Perjalanan Karir

M. Quraish Shihab merupakan tokoh asal Sulawesi Selatan yang menempuh pendidikan dasar di pesantren sebelum melanjutkan studi tinggi di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Di sana, ia meraih gelar Magister (M.A.) dan Doktor (Ph.D.), menjadikannya salah satu cendekiawan dengan latar pendidikan keislaman yang sangat kuat. Pendidikan tingginya yang ditempuh di Timur Tengah memberikan keistimewaan tersendiri, mengingat kebanyakan akademisi Indonesia kala itu banyak menempuh studi di Barat. Karier akademiknya dimulai di IAIN Makassar dan berlanjut ke IAIN Jakarta, di mana ia

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), Hal. 7.

dipercaya sebagai Rektor selama dua periode (1992–1996 dan 1997–1998).

Sebelumnya, sejak 1984, ia sudah mulai aktif mengajar di Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta dalam bidang Tafsir dan Ulumul Qur'an untuk jenjang sarjana hingga pascasarjana. Kariernya terus menanjak hingga pada awal 1998, ia sempat dipercaya menjadi Menteri Agama Republik Indonesia, sebelum kemudian diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa untuk Mesir dan merangkap Djibouti, dengan kedudukan di Kairo.⁵

Kehadirannya di Jakarta membawa pengaruh besar dalam masyarakat. Ia terlibat dalam berbagai aktivitas penting, di antaranya menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak tahun 1984, serta menjadi anggota tim Pentashih Mushaf Al-Qur'an di bawah naungan Kementerian Agama sejak tahun 1989. Selain itu, ia juga ikut serta dalam berbagai organisasi, seperti Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syariah, dan Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama.⁶

Selain sebagai akademisi, Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang disegani. Ia memiliki kemampuan luar biasa dalam menyampaikan pemikiran keislaman secara lugas, rasional, dan mudah dipahami, sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Ia kerap mengisi ceramah di masjid-masjid besar seperti Masjid Istiqlal dan tampil dalam program keagamaan di stasiun televisi nasional seperti RCTI dan Metro TV, terutama saat bulan Ramadhan. Sebagai salah satu pakar tafsir terkemuka di Indonesia.

Quraish Shihab dikenal dengan pendekatannya yang relevan terhadap kondisi zaman. Ia lebih memilih pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), yakni dengan mengumpulkan ayat-ayat dari berbagai surat yang memiliki kesamaan tema, lalu menganalisisnya secara

⁵ M. Quraish Shihab, Et.Al, *Sejarah Dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2013), Hal. 78.

⁶ M. Quraish Shihab, Et.Al, *Sejarah Dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2013), Hal. 79.

mendalam untuk merumuskan pemahaman yang menyeluruh. Menurutnya, metode ini mampu menunjukkan bagaimana Al-Qur'an selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta relevan dengan dinamika peradaban modern.⁷

Quraish Shihab turut menekankan bahwa pemahaman terhadap wahyu Ilahi harus mempertimbangkan konteksnya, bukan sekadar terpaku pada arti harfiahnya saja. Ia mendorong para mahasiswa, khususnya di tingkat pascasarjana, untuk berani menafsirkan Al-Qur'an secara ilmiah dengan tetap mengikuti kaidah-kaidah tafsir yang sahih. Ia percaya bahwa penafsiran Al-Qur'an akan terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Namun, ia juga mengingatkan agar penafsiran dilakukan secara cermat dan tidak sembarangan mengatasmakan Al-Qur'an dalam pendapat pribadi, karena hal itu menurutnya adalah pelanggaran besar.⁸ Sebagai seorang ahli tafsir sekaligus pendidik, Quraish Shihab menggunakan keilmuannya untuk membina umat. Baik melalui posisi akademik seperti dosen, rektor, maupun dalam jabatan publik seperti Menteri Agama dan Ketua MUI, ia senantiasa menunjukkan keteladanan. Kesederhanaan hidup, kerendahan hati, kepedulian terhadap orang lain, serta kejujuran dan keteguhan prinsip menjadikan beliau figur pendidik dan ulama yang layak dijadikan panutan.⁹

4. Karya-Karya

Sebagai seorang mufassir modern dan penulis yang aktif, M. Quraish Shihab telah menulis banyak karya yang sudah diterbitkan

⁷ M. Quraish Shihab, Et. Al, *Sejarah Dan Uloomul Qur'an*, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2013), Hal. 80.

⁸ M. Quraish Shihab, Et. Al, *Sejarah Dan Uloomul Qur'an*, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2013), Hal. 81.

⁹ M. Quraish Shihab, Et. Al, *Sejarah Dan Uloomul Qur'an*, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2013), Hal. 98.

secara luas. Beberapa di antaranya secara khusus membahas tentang kajian Al-Qur'an adalah¹⁰

- 1) Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (1984)
- 2) Filsafat Hukum Islam (1987)
- 3) Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al-Fatihah (1988)
- 4) Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1994)
- 5) Studi Kritik Tafsir al-Manar (1994)
- 6) Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994)
- 7) Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (1996)
- 8) Hidangan Ayat-Ayat Tahlil (1997)
- 9) Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1997)
- 10) Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (1997)
- 11) Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI (Hidangan Ilahi : ayat-ayat Tahlili (1997)
- 12) Menyingkap Ta'bir Illahi: al-Asma' al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an (1998)
- 13) Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadits (1999)
- 14) Tafsir al-Misbah, Tafsir Al-Qur'an Lengkap 30 Juz, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- 15) Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer, (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
- 16) Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib, (Bandung: Mizan, 2007)
- 17) Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 2007)

¹⁰Waharjani, *Pengaruh Penafsiran Thaba Terhadap Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab*, Fakultas Tarbiyah Dandirasat Islamiyah Universitas Ahmad Dahlan, 1 Januari-Juni 2017, Hal. 57-58.

- 18) *Sunnah Syi'ah Bergandengan Tangan? Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007)

M. Quraish Shihab memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan keilmuan di Indonesia, khususnya di bidang studi Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari banyaknya karya yang telah beliau hasilkan, meskipun hanya sebagian kecil yang telah disebutkan. Di antara karya-karyanya, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* dianggap sebagai mahakarya beliau. Melalui tafsir inilah, nama M. Quraish Shihab semakin dikenal luas sebagai salah satu mufasir terkemuka di Indonesia, karena berhasil menulis tafsir lengkap 30 juz Al-Qur'an dalam 15 volume.¹¹

5. Guru-Guru Imam Quraish Shihab

Imam Quraish Shihab, salah satu seorang cendekiawan Muslim terkemuka di Indonesia, dikenal memiliki latar belakang pendidikan yang kaya dan beragam, yang dibentuk oleh pengaruh banyak guru dan tokoh penting dalam dunia Islam, diantara guru-gurunya sebagai berikut :

- a. *Habib Abdurrahman Shihab (Ayahanda Quraish Shihab)*, Ayah Quraish Shihab, Prof. Abdul Rasyid Shihab, merupakan guru pertamanya dalam mempelajari ilmu agama dan Al-Qur'an. Sebagai seorang ulama, ahli fikih, dan mantan Rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, beliau memiliki peran besar dalam membentuk dasar keilmuan dan karakter Quraish Shihab sejak kecil. Di bawah bimbingannya, Quraish dididik dengan disiplin tinggi, mulai dari menghafal Al-Qur'an, mempelajari bahasa Arab, hingga memahami kitab-kitab klasik. Pendidikan yang diberikan sang ayah tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga pemahaman yang mendalam terhadap makna-makna Al-Qur'an. serta dalam berbagai wawancara, Quraish Shihab mengenang pesan ayahnya yang kuat, "Ayah saya selalu menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an, bukan sekadar menghafal." Pesan ini menjadi

¹¹ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah" II, No. 1 (2014): Hal. 2-18.

fondasi dalam perjalanan intelektual dan spiritual Quraish Shihab hingga ia dikenal sebagai mufasir besar di Indonesia.¹²

- b. *Habib Alawy bin Abbas al-Maliki (Mekkah)*, Salah satu guru yang berpengaruh dalam perjalanan intelektual dan spiritual Quraish Shihab adalah Habib Alawy, seorang ulama Mekkah dari tarekat Alawiyyin yang dikenal sebagai pakar hadis dan akhlak. Sebagai guru dalam bidang tasawuf dan hadis, Habib Alawy memberikan kontribusi besar dalam memperkaya pemahaman Quraish Shihab mengenai spiritualitas Islam. Melalui bimbingannya, Quraish belajar melihat Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks yang harus dipahami secara rasional, tetapi juga sebagai sumber kedalaman batin dan penyucian hati. Habib Alawy menanamkan nilai-nilai sufistik yang menyeimbangkan antara intelektualitas dan kepekaan spiritual dalam menafsirkan ayat-ayat suci. Dalam sebuah refleksi, Quraish Shihab pernah mengatakan, "Dari Habib Alawy, saya belajar bahwa Al-Qur'an bukan hanya untuk pikiran, tapi juga untuk hati." Pesan inilah yang mewarnai gaya tafsir Quraish Shihab yang dikenal luas karena kemampuannya menggabungkan rasionalitas dengan kelembutan spiritual.
- c. *Habib Muhsin bin Umar al-Attas (Indonesia)*, Habib Muhsin bin Alwi bin Segaf, seorang ulama keturunan Hadramaut yang bermukim di Bogor, merupakan guru penting bagi Quraish Shihab dalam bidang ilmu hadis dan fikih. Dikenal sebagai ahli sanad hadis, Habib Muhsin membimbing Quraish dalam memahami hadis-hadis hukum dengan pendekatan ilmiah yang ketat. Melalui bimbingannya, Quraish tidak hanya belajar menghafal hadis, tetapi juga memahami metode kritik terhadap matan (isi hadis) dan sanad (rantai periwayatan), dua aspek penting dalam menjaga keotentikan hadis. Ketelitian dan kedalaman analisis yang diajarkan Habib Muhsin memperkaya landasan keilmuan Quraish, khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an yang

¹² Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab" 6, No. 2 (2010);, Hal. 249-270.

berkaitan erat dengan hadis. Quraish Shihab pernah mengungkapkan, “Sanad ilmu itu seperti rantai emas. Habib Muhsin mengajari saya untuk teliti memverifikasi hadis.” Prinsip inilah yang kemudian menjadi ciri khas dalam pendekatan ilmiah Quraish Shihab terhadap sumber-sumber ajaran Islam.

- d. *Prof. Dr. KH. Ali Yafie (Indonesia)*, seorang ulama terkemuka dan mantan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), merupakan salah satu guru yang memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran fiqh Quraish Shihab, terutama dalam aspek sosial dan fatwa kontemporer. Dikenal sebagai ahli fiqh muamalah, KH. Ali Yafie membimbing Quraish dalam memahami bagaimana ajaran Islam dapat menjawab tantangan zaman modern, termasuk isu-isu ekonomi, keadilan gender, dan dinamika sosial lainnya. Dari beliau, Quraish belajar bahwa fiqh tidak boleh kaku pada satu mazhab semata, tetapi harus terbuka dan responsif terhadap kebutuhan umat. Pendekatan ini melahirkan gaya tafsir Quraish yang inklusif dan kontekstual, dengan semangat "*fiqh lintas mazhab*" yang mengedepankan kemaslahatan. Dalam suatu kesempatan, Quraish Shihab pernah menyampaikan pesan gurunya dengan jelas, “KH. Ali Yafie mengingatkan saya bahwa fiqh harus memecahkan masalah umat, bukan justru mempersulit.” Prinsip inilah yang menjadi pijakan Quraish dalam merumuskan tafsir yang tidak hanya ilmiah, tetapi juga solutif bagi persoalan masyarakat.

Kitab Tafsir Al-Misbah

1. Gambaran Umum Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah adalah tafsir tahlili yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan susunan ayat yang ada pada Al-Qur'an secara keseluruhan, mulai dari surah yang pertama, yaitu al-Fatihah dan sampai surah terakhir yang ke-114 yaitu An-Nas. Judul lengkap dari Tafsir al-Misbah adalah *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Dalam tafsir ini, Quraish Shihab memulai penafsiran dengan mengkaji tema utama dari setiap surah, serta melihat kaitannya dengan surah sebelum dan sesudahnya. Hal ini dilakukan untuk

menunjukkan keselarasan dan keterpaduan antara bagian-bagian dalam Al-Qur'an.

Akan tetapi, penggunaan metode tahlili untuk penafsiran cukup menyita waktu dan dianggap tidak praktis bagi banyak pembaca. Selain itu, banyak umat Islam saat ini merasa kewalahan dengan tanggung jawab mereka sehari-hari, sehingga hanya menyisakan sedikit waktu untuk mendalami ilmu agama. Pendekatan penafsiran tahlili terutama cocok bagi para mahasiswa atau peneliti yang ingin mendalami ajaran kitab suci secara lebih mendalam dalam jangka waktu yang panjang. Karena itu, Quraish Shihab memilih nama Al-Misbah yang berarti lampu atau lentera, merujuk pada benda-benda yang memberikan penerangan. Quraish menghargai gagasan "penerangan" dan sering kali memasukkannya, bukan hanya sebagai judul untuk tafsirnya. Sebelumnya, ia pernah berkontribusi pada kolom khusus berjudul "Pelita Hati" di Harian Pelita. Salah satu karyanya yang diterbitkan oleh penerbit Mizan diberi nama Lentera. Ia berharap Tafsir Al-Misbah dapat menjadi sumber petunjuk bagi mereka yang mendalami Sabda Ilahi.¹³

Beberapa tujuan M.Quraish Shihab menulis Tafsir Al-Misbah adalah:

- a. Tafsir ini membantu umat Islam memahami isi dan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan pesan-pesannya secara jelas. Tafsir ini juga membahas hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia saat ini. Menurut M. Quraish Shihab, meskipun banyak orang ingin memahami ajaran Al-Qur'an, mereka sering terhalang oleh kurangnya waktu, pengetahuan, dan sumber belajar yang cukup.
- b. Terdapat kesalahpahaman di kalangan umat Islam tentang peran Al-Quran. Misalnya, banyak yang melakukan praktik membaca Q.S. Yasin berulang-ulang tanpa memahami maknanya. Hal ini terlihat dari banyaknya teks yang

¹³Waharjani, *Pengaruh Penafsiran Thaba Terhadap Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab*, Fakultas Tarbiyah Dan Dirasat Islamiyah Universitas Ahmad Dahlan, 1 Januari-Juni 2017, Hal. 61.

membahas keutamaan surat-surat dalam Al-Quran. Melihat kenyataan ini, penting untuk memperkenalkan tafsir baru yang memperjelas tema atau pesan dalam ayat-ayat yang dibaca.

- c. Kesalahan ini tidak hanya berdampak pada mereka yang kurang pengetahuan tentang agama, tetapi juga mereka yang berpendidikan dan terlibat dalam studi Al-Qur'an. Banyak dari individu ini, terutama ketika mereka menyandingkannya dengan literatur ilmiah, tidak menyadari bahwa penyajian Al-Qur'an yang terorganisasi memiliki dimensi pendidikan yang sangat signifikan.
- d. Dukungan dari umat Islam Indonesia memberi inspirasi dan menguatkan tekad M. Quraish Shihab untuk menciptakan sebuah karya tafsir.¹⁴

2. Metode Tafsir Al-Misbah

Dalam menulis tafsirnya, Quraish Shihab memakai metode *tahlili*, yaitu metode analisis yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan, dari satu ayat ke ayat berikutnya, dan dari satu surah ke surah lainnya sesuai susunan mushaf Usmani. Ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan keakuratan redaksinya, lalu menyusun penjelasannya dengan bahasa yang indah dan mudah dipahami. Penafsirannya menekankan petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan manusia, serta mengaitkan makna ayat dengan hukum alam dan realitas sosial di masyarakat. Selain itu, ia juga sangat memperhatikan pemilihan kata dan gaya bahasa Al-Qur'an, dengan mengutip pendapat para ahli bahasa dan menjelaskan bagaimana kata-kata itu digunakan dalam Al-Qur'an.

Dalam menyusun tafsirnya, Quraish Shihab menggunakan pendekatan *tahlili*, yaitu metode analisis, dengan menafsirkan ayat demi ayat Al-Qur'an, menelitinya satu per satu dan huruf demi huruf, mengikuti urutan mushaf Utsmani. Ia menguraikan ayat-ayat dengan fokus pada ketepatan redaksi, kemudian menyusun gagasan-gagasan dengan tulisan fasih yang menekankan ajaran Al-Qur'an bagi kemanusiaan dan mengaitkan makna ayat-ayat tersebut dengan

¹⁴M. Quraish Shihab, Et. Al, *Sejarah Dan Ulumul Quran*, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2013), Hal. 101.

hukum-hukum alam yang ada dalam masyarakat. Penjelasannya sangat cermat mengenai terminologi atau frasa yang ditemukan dalam Al-Qur'an, menggabungkan wawasan dari para sarjana linguistik, dan kemudian meneliti bagaimana bahasa ini berfungsi dalam teks Al-Qur'an.

faktor kunci yang secara signifikan membentuk keberadaan metode analisis ini adalah kenyataan bahwa selama periode berikutnya, populasi umat Islam tumbuh, dengan para pengikut Islam muncul tidak hanya dari latar belakang Arab tetapi juga dari komunitas non-Arab. Secara khusus, terjadi pergeseran substansial dalam diskusi seputar pemikiran Islam; banyak budaya dan praktik non-Islam diintegrasikan ke dalam kerangka intelektual Islam, yang berdampak pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Untuk mengatasi hal ini, para sarjana yang mengkhususkan diri dalam Al-Qur'an telah berupaya untuk menawarkan interpretasi ayat-ayatnya yang sesuai dengan perkembangan kontemporer dan kompleksitas gaya hidup yang beragam.¹⁵

3. Corak Tafsir Al-Misbah

Pendekatan yang digunakan dalam tafsir Al-Misbah dikenal dengan istilah adabi ijtima'i. Metode ini menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menitikberatkan pada ketepatan ungkapan yang dituangkan dalam bahasa yang sederhana, dengan menonjolkan tujuan utama Al-Qur'an. Metode ini juga mengaitkan ajaran-ajaran tersebut dengan kehidupan sehari-hari, serta menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi individu dan masyarakat, sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Menurut Quraish Shihab, meskipun Al-Qur'an menggunakan bahasa yang sudah dikenal oleh orang Arab pada masa pewahyuannya, penafsiran kata-kata tersebut tidak selalu sesuai dengan pemahaman umum pada saat itu. Sebaliknya, perkembangan bahasa Arab pada masa kini telah memberikan wawasan baru tentang makna istilah-istilah yang juga muncul dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini, seseorang

¹⁵Mashuri Sirojuddin Iqbal Dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 2005), Hal. 87.

tidak dapat secara sembarangan memilih makna sebuah kata dari era pra-Islam atau dari perkembangan selanjutnya.

Selain berfokus pada tata cara dan kaidah bahasa serta konteks setiap ayat, seorang penafsir Al-Qur'an juga harus mempertimbangkan kosakata yang ada dalam Al-Qur'an itu sendiri dan mengutamakan pemahaman ini daripada makna-makna yang sudah ada sebelum Islam. Memang, sangat penting untuk tidak menerapkan makna pada kata-kata yang muncul kemudian. Penafsirannya sedikit banyak dibentuk oleh pendekatan Ibrahim al-Biqā'i, seorang ahli tafsir dan penulis karya *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, yang membahas tentang koherensi dalam susunan ayat-ayat Al-Qur'an. Gaya bahasa Quraish Shihab mengakui bahwa penafsiran Al-Qur'an secara konsisten dipengaruhi oleh lokasi dan era di mana para penafsir berada.¹⁶

4. Sumber Penafsiran Tafsir Al-Misbah

Prof. Dr. M. Quraish Shihab dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam dunia tafsir di Indonesia, khususnya dalam pemikiran Islam kontemporer. Melalui karya besarnya *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, beliau berupaya menghadirkan penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya mendalam secara makna, tetapi juga relevan dengan kondisi masyarakat masa kini. Tafsir ini bukan hanya digunakan sebagai referensi ilmiah, tetapi juga menjadi bacaan yang menyentuh sisi emosional dan spiritual pembacanya.¹⁷

Dalam menyusun tafsirnya, Quraish Shihab tidak hanya menggunakan satu pendekatan, melainkan memadukan berbagai sumber yang saling melengkapi. Salah satunya adalah metode *tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an*, yakni menjelaskan suatu ayat dengan bantuan ayat lain yang memiliki kesamaan tema atau makna. Selain itu, beliau juga mengutip *hadis-hadis Nabi Muhammad SAW* untuk memperjelas isi

¹⁶Mashuri Sirojuddin Iqbal Dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 2005), Hal. 90.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. xxxv

dan maksud ayat, terutama yang berkaitan dengan hukum Islam dan nilai-nilai moral. Ia juga mengacu pada karya para ulama tafsir klasik, seperti *Al-Ṭabarī*, *Al-Zamakhsharī*, *Ibn Kathīr*, dan *Al-Rāzī*, sebagai bentuk penghormatan dan kelanjutan terhadap tradisi intelektual Islam.

Lebih dari itu, Quraish Shihab sangat memperhatikan sisi *kebahasaan* dalam Al-Qur'an. Ia menelusuri makna kata dari akar katanya, memerhatikan struktur kalimat, dan memperhatikan keindahan bahasa (*balaghah*). Menurutnya, pemahaman terhadap kata dalam Al-Qur'an harus dilakukan secara hati-hati karena setiap kata memiliki kedalaman makna yang tidak selalu bisa dijelaskan dengan terjemahan biasa. Tidak hanya itu, *kondisi sosial dan budaya saat ini* juga menjadi bagian penting dalam proses penafsirannya. Beliau berusaha agar pesan Al-Qur'an bisa dipahami oleh masyarakat Indonesia yang beragam dan dinamis.

Keistimewaan Tafsir Al-Mishbah terletak pada kemampuannya menghubungkan ajaran-ajaran ilahi dengan kehidupan manusia modern. Bahasa yang digunakan tidak rumit, namun tetap kaya akan makna, sehingga mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat—baik pelajar, akademisi, maupun pembaca umum. Penafsiran dalam kitab ini tidak hanya berhenti pada makna teks, tetapi juga mengajak pembaca untuk *merenungi* dan *mengamalkan* pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pandangan Ulama Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab

Pandangan para ulama terhadap penafsiran Quraish Shihab mengenai kewajiban jilbab memperlihatkan spektrum pemikiran yang luas dan sering kali memicu diskusi di kalangan umat Islam. Quraish Shihab, seorang mufassir dan cendekiawan Muslim kontemporer yang dikenal melalui karyanya seperti *Tafsir Al-Mishbah*, memiliki pandangan yang tidak sepenuhnya sejalan dengan mayoritas ulama klasik. Ia menyatakan bahwa kewajiban mengenakan jilbab atau penutup kepala bagi wanita tidak bersifat mutlak atau kaku sebagaimana sering dipahami oleh sebagian umat Islam.¹⁸

¹⁸ Masfi Sya'fiatul Ummah, "Penafsiran Tentang Jilbab Dalam Pandangan K.H. M. Quraish Shihab," *Sustainability (Switzerland)* 11, No. 1 (2019): 1–15.

Menurutnya, pembahasan tentang aurat perempuan dalam Al-Qur'an, khususnya terkait bagian tubuh yang harus ditutupi, tidak bersifat *qath'i* (tegas dan pasti), melainkan *zhanniy* (dugaan kuat) yang terbuka terhadap penafsiran. Ia mengacu pada dua ayat utama, yaitu Surah An-Nur ayat 31 dan Surah Al-Ahzab ayat 59, yang sering dijadikan dasar hukum mengenai aurat. Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, beliau menulis :*“Tidak ditemukan satu ayat pun yang secara eksplisit dan tegas menyebutkan bahwa rambut atau kepala perempuan adalah aurat yang harus ditutup. Yang ada hanyalah anjuran untuk menampakkan kesopanan dan menghindari fitnah.*

Quraish Shihab menekankan pentingnya memahami ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk yang berkaitan dengan jilbab dan kerudung, dalam konteks sosial dan budaya masyarakat pada masa turunnya wahyu. Menurut beliau, perintah mengenai jilbab dan kerudung dalam Al-Qur'an tidak semata-mata harus dipahami sebagai ketentuan hukum yang kaku dan absolut. Sebaliknya, simbol-simbol ini lebih merepresentasikan nilai-nilai seperti identitas keislaman, kesopanan, serta perlindungan terhadap perempuan di tengah masyarakat Arab kala itu. Dengan demikian, menurut Quraish Shihab, penggunaan jilbab tidak selalu harus dimaknai sebagai kewajiban mutlak dalam setiap situasi dan budaya. Ia berpandangan bahwa bentuk dan penerapan jilbab dapat berbeda-beda sesuai dengan kondisi sosial, norma kultural, serta pemahaman masyarakat setempat, selama tetap mengedepankan prinsip-prinsip kesopanan dan etika yang diajarkan Islam.

Namun, pandangan Quraish Shihab yang menafsirkan pemakaian jilbab dalam kerangka sosial dan budaya tidak sepenuhnya diterima oleh semua kalangan. Sejumlah ulama lain memberikan tanggapan kritis, khususnya mereka yang mengedepankan pendekatan fiqh normatif yang lebih ketat dan literal terhadap teks-teks Al-Qur'an dan Hadis. Salah satu tokoh penting yang mewakili pandangan ini adalah Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, seorang ulama fiqh kontemporer yang berasal dari Suriah dan dikenal luas di dunia Islam. Dalam karya ensiklopedisnya yang berjudul *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, beliau menjelaskan secara tegas bahwa menutup seluruh

tubuh perempuan, kecuali wajah dan telapak tangan, merupakan kewajiban syar'i yang tidak dapat ditawar-tawar. Menurutnya, ketentuan ini telah menjadi kesepakatan (ijma') mayoritas ulama dari berbagai mazhab. Beliau menulis: "*Menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan adalah kewajiban syar'i bagi perempuan Muslim, dan hal ini telah disepakati oleh mayoritas ulama*"

Dalam pandangan lain, Wahbah az-Zuhaili menegaskan bahwa kewajiban berjilbab tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang bergantung pada konteks budaya atau sosial, melainkan sebagai bagian dari ajaran Islam yang bersifat tetap (tsabit). Dalam pandangannya, mengenakan jilbab merupakan bentuk nyata dari ketaatan perempuan Muslim terhadap perintah Allah dan syariat Islam yang berlaku universal sepanjang zaman.

Menurut Yusuf al-Qaradawi, seorang ulama besar dan cendekiawan Muslim kontemporer, dalam bukunya yang berjudul *Al-Halal wal-Haram fil Islam* (Yang Halal dan yang Haram dalam Islam), menegaskan bahwa perintah berjilbab bagi perempuan Muslim telah dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan tidak seharusnya ditafsirkan secara bebas hanya berdasarkan selera pribadi atau semata-mata mengikuti perkembangan budaya. Menurut beliau, ketentuan mengenai jilbab merupakan bagian dari hukum Islam yang bersifat tetap dan mengikat, dan umat Islam hendaknya menerima serta mengamalkannya sebagaimana telah ditetapkan dalam nash (teks) Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.

Dalam pandangan al-Qaradawi, memahami agama harus tetap mengacu pada prinsip-prinsip yang telah disepakati ulama, meskipun konteks sosial boleh dipertimbangkan selama tidak merubah esensi dari hukum syar'i itu sendiri. Oleh karena itu, penafsiran terhadap ayat-ayat tentang aurat dan jilbab perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak melahirkan kebingungan atau penyimpangan dalam praktik keagamaan umat.

Perbedaan pandangan antara Quraish Shihab dan para ulama seperti Wahbah az-Zuhaili maupun Yusuf al-Qaradawi mencerminkan dinamika yang hidup dalam tradisi penafsiran Islam. Di satu sisi, terdapat pendekatan tekstual yang cenderung menekankan kepatuhan langsung terhadap nash Al-Qur'an dan hadis

tanpa terlalu banyak melibatkan variabel sosial. Sementara di sisi lain, terdapat pendekatan kontekstual yang berupaya memahami wahyu dalam terang perkembangan zaman, budaya, dan kebutuhan masyarakat. Quraish Shihab termasuk dalam kelompok yang mengedepankan pendekatan kontekstual. Bagi sebagian kalangan, pendekatan ini dinilai membawa penyegaran dalam wacana keislaman karena mampu menjembatani ajaran agama dengan realitas kontemporer. Namun demikian, pendekatan ini juga memerlukan sikap kehati-hatian dan tanggung jawab ilmiah agar tidak terjebak pada relativisme dalam memahami ajaran Islam yang prinsipil.

6. Keistimewaan Tafsir Al-Misbah

Penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Prof. M. Quraish Shihab, terutama melalui karya monumentalnya *Tafsir Al-Mishbah*, memiliki sejumlah keistimewaan yang membedakannya dari tafsir-tafsir antara lain :

a. Bahasa yang mudah dipahami

Salah satu keistimewaan tafsir Quraish Shihab, khususnya dalam *Tafsir Al-Mishbah*, adalah penggunaan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan tidak berbelit-belit. Beliau menyampaikan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan tutur kata yang ringan namun tetap sarat makna, sehingga dapat dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang belum memiliki dasar ilmu tafsir atau bahasa Arab. Dengan gaya bahasa yang naratif dan dialogis, beliau mampu membangun kedekatan antara pembaca dan teks Al-Qur'an, seolah mengajak pembaca berdiskusi secara langsung tentang pesan-pesan ilahi. Pendekatan bahasa seperti ini menjadikan tafsir beliau tidak hanya relevan di lingkungan akademik, tetapi juga efektif sebagai bacaan spiritual dan pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

b. Kontekstual dengan Kehidupan Modern

Penafsiran Quraish Shihab tidak terbatas pada makna tekstual dari ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memperhatikan konteks kekinian dan dinamika sosial yang berkembang. Beliau

¹⁹ Abd Aziz, "Kajian Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab," Hal. 1-14.

berupaya menghadirkan makna Al-Qur'an agar tetap relevan dengan kehidupan modern, dengan mengaitkan pesan-pesan ilahi dengan isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, sains, pendidikan, bahkan perkembangan teknologi. Dengan pendekatan ini, tafsir beliau tidak hanya menjadi bacaan keagamaan, tetapi juga menjadi rujukan dalam menjawab tantangan zaman. Quraish Shihab menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab suci yang dibaca untuk ibadah, tetapi juga sumber petunjuk hidup yang aplikatif dan solutif untuk berbagai persoalan umat masa kini.²⁰

c. Pendekatan yang Seimbang

Salah satu keistimewaan penting dalam tafsir Quraish Shihab adalah penekanannya pada nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam memahami ajaran Al-Qur'an. Beliau secara konsisten menekankan pentingnya sikap inklusif dan saling menghormati di antara umat beragama, serta menghindari pemahaman yang cenderung ekstrem atau fanatik. Tafsir Quraish Shihab tidak hanya memperjuangkan pemahaman agama yang adil, tetapi juga menyarankan penerapan nilai-nilai perdamaian dan kerukunan antarumat. Dalam banyak karyanya, beliau menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan keseimbangan (*wasatiyyah*), yang mendukung harmoni sosial dan menghindari kekerasan. Dengan pendekatan ini, Quraish Shihab mendorong umat Islam untuk berinteraksi dengan sesama umat manusia, tanpa memandang perbedaan suku, ras, atau agama, dengan cara yang penuh kasih sayang dan rasa saling menghormati. Tafsir beliau menjadi sarana untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai dan toleran, sesuai dengan semangat Al-Qur'an yang penuh rahmat untuk seluruh alam semesta²¹

d. Mengutamakan Toleransi dan Moderasi

Tafsir Quraish Shihab sangat menekankan pentingnya nilai-nilai perdamaian dan toleransi dalam kehidupan beragama.

²⁰ Abd Aziz, "Kajian Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab," Hal. 1-14.

²¹ Zahara Muhammad, Dika Syafrizal, And Muhammad Amri, "Moderasi Beragama Dalam Konteks Pluralisme Terhadap Qs. Al Kafirun: Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Dan Al Misbah" 9, No. 2 (2024): Hal. 33-46.

Beliau selalu mengingatkan agar umat Islam menjauhi sikap ekstrem dan fanatik yang dapat memecah belah persatuan dan harmoni antarumat beragama. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang mendorong sikap saling menghormati, mengutamakan kedamaian, dan hidup berdampingan dengan penuh rasa kasih sayang. Beliau menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang agama atau keyakinan, berhak mendapatkan hak-hak dasar sebagai manusia, dan umat Islam wajib menjunjung tinggi prinsip-prinsip ini.²²

Dengan pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an, Quraish Shihab menyoroti pentingnya moderasi dalam beragama. Beliau berusaha untuk mencegah munculnya sikap fanatisme yang dapat menimbulkan kekerasan atau diskriminasi terhadap sesama, dan lebih menekankan bahwa Islam sejatinya adalah agama yang penuh kasih, mengajak umatnya untuk memperlakukan orang lain dengan kebaikan dan menghargai perbedaan. Melalui tafsirnya, beliau ingin umat Islam mempraktekkan ajaran yang damai, saling menguatkan, dan menjaga kerukunan baik di dalam maupun di luar komunitas Muslim.

7. Kekurangan Tafsir Al-Misbah

Meskipun tafsir Quraish Shihab memiliki banyak keistimewaan, tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa kekurangan atau keterbatasan yang perlu diperhatikan. Beberapa kekurangan tersebut antara lain:

a. Kurang Mendalam dalam Analisis Bahasa Arab

Beberapa ulama mengkritik bahwa dalam penafsirannya, Quraish Shihab terkadang kurang mendalam dalam menguraikan aspek gramatikal (nahwu-sharaf) dari Al-Qur'an. Meskipun beliau lebih banyak menekankan pemahaman kontekstual dan aplikatif dari ayat-ayat Al-Qur'an, kritik ini menunjukkan bahwa analisis linguistik yang lebih rinci mengenai struktur bahasa Arab,

²² Zahara Muhammad, Dika Syafrizal, And Muhammad Amri, "Moderasi Beragama Dalam Konteks Pluralisme Terhadap Qs. Al Kafirun: Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Dan Al Misbah" 9, No. 2 (2024): Hal. 33-46.

termasuk kaidah nahwu (tata bahasa) dan sharaf (morfologi), sering kali kurang diperhatikan.²³

Padahal analisis gramatikal yang mendalam sangat penting dalam penafsiran Al-Qur'an, karena sering kali makna yang tepat dari suatu ayat tergantung pada pemahaman terhadap susunan kata, perubahan bentuk kata, serta fungsi setiap elemen dalam kalimat. Beberapa kalangan berpendapat bahwa tanpa memahami dengan cermat struktur bahasa yang terkandung dalam Al-Qur'an, penafsiran bisa kehilangan nuansa-nuansa makna yang sesungguhnya terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, meskipun tafsir Quraish Shihab sangat relevan dengan konteks modern dan mudah dipahami, ada anggapan bahwa lebih banyak perhatian terhadap sisi gramatikal dan bahasa Al-Qur'an akan menambah kedalaman penafsirannya.

b. Terlalu Singkat dalam Beberapa Pembahasan

Karena tafsir Quraish Shihab ditujukan untuk pembaca umum, beberapa ayat dalam karyanya tidak dibahas secara detail seperti yang ditemukan dalam kitab tafsir klasik. Dalam tafsir klasik, para mufasir sering kali membahas setiap aspek ayat secara rinci, termasuk analisis gramatikal, sejarah turunnya wahyu (asbabun nuzul), serta berbagai pendapat dari para ulama dan mazhab yang berbeda.

Namun, dalam tafsir Quraish Shihab, fokusnya lebih pada memberikan pemahaman yang mudah diakses oleh pembaca awam. Hal ini menyebabkan beberapa ayat tidak dibahas secara mendalam seperti yang biasa dilakukan dalam tafsir tradisional. Misalnya, penjelasan tentang perbedaan pandangan mazhab atau riwayat-riwayat sejarah yang lebih mendetail sering kali tidak disertakan. Meskipun ini membuat tafsirnya lebih praktis dan aplikatif bagi pembaca sehari-hari, sebagian kalangan merasa bahwa kedalaman pembahasan yang lebih komprehensif, seperti

²³ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab" 6, No. 2 (2010): Hal. 249-270.

yang ditemukan dalam tafsir klasik, bisa memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an lebih jauh lagi.²⁴

c. Kesulitan dalam Menjembatani Penafsiran yang Kontradiktif

Seperti halnya para mufasir lainnya, Quraish Shihab juga menghadapi tantangan ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang secara lahir tampak memiliki makna yang berbeda atau bahkan bertentangan satu sama lain. Dalam banyak kasus, beliau berusaha mengharmonisasikan perbedaan-perbedaan tersebut dengan pendekatan kontekstual dan rasional. Namun, tidak semua upaya harmonisasi tersebut dapat memuaskan pembaca, terutama mereka yang mengharapkan penjelasan yang tegas dan sistematis.

Beberapa kritik menyebut bahwa dalam upaya menjembatani perbedaan antar ayat, Quraish Shihab terkadang memberikan penafsiran yang cenderung umum atau bersifat kompromis, sehingga terkesan mengambang dan kurang memberikan penyelesaian yang tuntas. Hal ini dapat membingungkan pembaca yang menginginkan kejelasan, terutama dalam persoalan hukum, etika, atau perbedaan teologis yang memang menuntut ketegasan argumentasi.²⁵

Dalam hal lain, ketika membahas ayat-ayat tentang takdir dan kehendak bebas manusia, atau tentang hubungan antar umat beragama, Shihab sering kali memilih jalan tengah yang menghindari ekstremitas. Meskipun pendekatan ini selaras dengan semangat moderasi (*wasathiyah*), sebagian kalangan menganggapnya kurang mendalam atau bahkan menghindari konfrontasi tafsir yang lebih eksplisit.

Kritik ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Syamsul Hidayat dalam jurnal *Qur'anika* (2020), yang mencatat bahwa meskipun pendekatan Quraish Shihab memiliki nilai adaptif terhadap pembaca modern, beberapa segmen tafsirnya terkesan terlalu inklusif, sehingga kadang tidak cukup

²⁴ wahyudin, Tatang Muslim Tamimi, "Manhaj Al-Tafsir Al-Misbah Karya Qurasy Shihab" 2, No. 1 (2022): Hal. 92-103.

²⁵ wahyudin, Tatang Muslim Tamimi, "Manhaj Al-Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab" 2, No. 1 (2022): Hal. 92-103.

memberikan pembedaan makna yang tajam ketika menghadapi teks yang ambigu atau multiinterpretatif

d. Pendekatan yang Cenderung Terlalu Kontekstual

Salah satu kritik yang sering muncul terhadap tafsir Quraish Shihab adalah kecenderungannya untuk lebih mengutamakan kontekstualisasi ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas modern. Hal ini, meskipun memberikan relevansi yang besar bagi pembaca kontemporer yang hidup dalam masyarakat yang terus berkembang, bisa menimbulkan kekhawatiran di kalangan sebagian ulama dan pemikir tradisional. Mereka berpendapat bahwa penekanan yang berlebihan pada kontekstualisasi zaman dapat mengaburkan makna asli yang terkandung dalam teks wahyu itu sendiri.²⁶

Dalam hal ini, kritik utamanya adalah bahwa dengan terlalu banyak menyesuaikan tafsir dengan kondisi sosial, politik, dan budaya saat ini, ada risiko kehilangan kedalaman makna yang bersifat universal dan abadi. Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi dianggap memiliki pesan yang tidak terikat oleh waktu dan tempat. Oleh karena itu, beberapa pihak berpendapat bahwa tafsir yang terlalu mengutamakan konteks zaman bisa menjadikan ayat-ayat tersebut hanya relevan untuk kondisi tertentu, dan dengan demikian mengurangi nilai universalitas yang dimiliki oleh teks tersebut.

Kemudian ketika Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan gender, hak-hak perempuan, atau pluralisme, ia sering kali menyesuaikan penafsirannya dengan nilai-nilai modern yang berkembang, seperti kesetaraan gender dan penghargaan terhadap keragaman agama. Meskipun pendekatan ini memberikan perspektif baru yang dapat diterima oleh pembaca zaman sekarang, sebagian kalangan merasa bahwa penekanan pada konteks modern tersebut bisa menyebabkan penafsiran yang terlalu fleksibel dan kurang setia pada konteks historis asli dari wahyu yang turun pada zaman Nabi Muhammad SAW. Hal ini bisa berpotensi mengaburkan tujuan dan hakikat pesan Al-Qur'an yang seharusnya tetap konsisten meskipun diterjemahkan ke dalam berbagai konteks zaman.²⁷

²⁶ Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab." 2010, Hal. 249-270.

²⁷ Haqiqi Nurcahyati, "Transformation Of Traditional To Modern Tafsir From The Perspective Of Fazlur Rahman's Hermeneutics" 5, No. 1 (2025): Hal. 143-160, <https://doi.org/10.57163/Almuhafidz.V5i1.177>.